



Akses Informasi dan Pengetahuan Stunting pada Remaja Putri

Eva Yunitasari^{1*}, Feni Elda Fitri¹, Dayana Noprida²

¹STIKes Baitul Hikmah, Bandar Lampung

²Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

*Corresponding author: eva.maternitynursing@gmail.com

Diterima 21 Mei 2026; Direvisi 20 Juni 2026; Diterima 26 Juni 2026

Abstrak: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia (TB/U < -2 SD). Dalam upaya pencegahan stunting, remaja putri perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan calon ibu yang berperan dalam melahirkan generasi berikutnya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan keterpaparan Informasi dengan pengetahuan stunting pada remaja putri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kalianda dengan jumlah populasi sebanyak 1.521 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 510 responden. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Dari total 510 responden, pada kelompok yang belum terpapar informasi stunting terdapat 12 responden (60%) dengan pengetahuan kurang, sedangkan pada kelompok yang sudah terpapar terdapat 8 responden (40%). Pada kategori pengetahuan cukup, sebanyak 120 responden (63,5%) belum terpapar informasi dan 69 responden (36,5%) sudah terpapar. Sementara itu, pada kategori pengetahuan baik, responden yang belum terpapar informasi sebanyak 124 orang (41,2%) dan yang sudah terpapar sebanyak 177 orang (58,8%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi stunting dengan tingkat pengetahuan responden. Disarankan agar sekolah dan tenaga kesehatan meningkatkan penyebaran informasi serta edukasi mengenai stunting melalui media yang menarik dan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan remaja putri

Kata kunci: Informasi, Pengetahuan, Remaja, Stunting

Abstract: Stunting is a growth and development disorder in children caused by chronic malnutrition and repeated infections, characterized by height below the age standard (height-for-age < -2 SD). In efforts to prevent stunting, adolescent girls need special attention because they are future mothers who will play a role in giving birth to the next generation. The purpose of this study is to determine the relationship between information exposure and knowledge of stunting among adolescent girls. This research is a quantitative study with a cross-sectional design conducted at SMA Negeri 2 Kalianda with a population of 1,521 female students. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 510 respondents. Data analysis was conducted univariately to describe the frequency distribution of each variable, and bivariately using the chi-square test. Out of a total of 510 respondents, in the group that had not been exposed to stunting information, there were 12 respondents (60%) with poor knowledge, while in the group that had been exposed, there were 8 respondents (40%). In the adequate knowledge category, 120 respondents (63.5%) had not been exposed to information and 69 respondents (36.5%) had been exposed. Meanwhile, in the good knowledge category, 124 respondents (41.2%) had not been exposed to information and 177 respondents (58.8%) had been exposed. The results of the chi-square test showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between exposure to stunting information and the respondents' level of knowledge. It is recommended that schools and healthcare workers enhance the dissemination of information and education about stunting through engaging and sustainable media to improve the knowledge of adolescent girls.

Keyword: Information, Knowledge, Adolescents, Stunting

PENDAHULUAN



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2026 The Author(s)



10.52822/jwk.v11i1.938

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi berulang yang menyebabkan tinggi badan di bawah standar. Gangguan ini dikenal sebagai pertumbuhan berkurang, dan kriteria untuk stunting adalah jika nilai z-score TB/U <-2 SD. Perkembangan fisik dan kognitif anak stunting dipengaruhi oleh gagal tumbuh (1). Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian secara global maupun nasional. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, seperti faktor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan, serta perilaku kesehatan masyarakat (2).

Stunting terjadi akibat kekurangan asupan zat gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode penting pertumbuhan yaitu 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pada periode tersebut, pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung secara cepat sehingga gangguan gizi dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup seseorang (3). Permasalahan stunting tidak hanya menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting juga dapat memengaruhi perkembangan otak, kemampuan berpikir, kecerdasan, serta prestasi belajar. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal (4).

Dampak stunting juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Individu yang mengalami stunting berisiko memiliki produktivitas kerja yang lebih rendah serta meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Hal tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi pembangunan sumber daya manusia suatu negara (5). Secara global, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan WHO tahun 2022, diperkirakan sekitar 148 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gangguan pertumbuhan masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian di berbagai negara (6).

Indonesia termasuk negara yang masih menghadapi masalah stunting. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting mencapai 21,5%. Meskipun angka tersebut menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, prevalensi tersebut masih berada di atas target nasional yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 14% (1). Penurunan prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui program intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Namun demikian, penurunan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan bahwa permasalahan stunting telah teratasi secara optimal. Masih diperlukan upaya berkelanjutan yang melibatkan berbagai sektor (7). Di tingkat regional, Provinsi Lampung menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Lampung menurun dari 26,26% pada tahun 2019 menjadi 14,9% pada tahun 2023, sehingga menjadikan Lampung termasuk provinsi dengan prevalensi stunting terendah di Indonesia. Namun, angka tersebut masih menunjukkan adanya kasus stunting yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan berkelanjutan. Selain itu, beberapa kabupaten/kota di Lampung masih mengalami peningkatan prevalensi stunting, termasuk

Kabupaten Lampung Selatan yang meningkat menjadi 10,3% pada tahun 2023 (8).

Permasalahan stunting tidak hanya dapat dicegah melalui intervensi pada balita dan ibu hamil. Pencegahan stunting juga perlu dilakukan melalui pendekatan siklus kehidupan, yaitu sejak masa remaja. Hal tersebut dikarenakan status kesehatan pada masa remaja dapat memengaruhi kondisi kesehatan reproduksi dan kesiapan kehamilan (9). Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut terjadi pertumbuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut menyebabkan remaja memiliki kebutuhan gizi yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya (10). Di antara kelompok remaja, remaja putri menjadi kelompok yang memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Remaja putri merupakan calon ibu yang nantinya akan berkontribusi terhadap kesehatan generasi berikutnya. Kesehatan dan status gizi remaja putri pada masa sekarang dapat memengaruhi kondisi kehamilan serta kesehatan anak pada masa mendatang (11).

Apabila remaja putri mengalami masalah gizi seperti kekurangan energi kronik atau anemia, maka risiko komplikasi saat kehamilan dapat meningkat. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting (9). Salah satu faktor yang berperan dalam upaya pencegahan stunting pada remaja putri adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diterima. Pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan (12).

Pengetahuan yang baik mengenai stunting dapat membantu remaja memahami penyebab, dampak, faktor risiko, serta cara pencegahan stunting. Dengan pengetahuan yang baik, remaja diharapkan dapat menerapkan perilaku hidup sehat serta memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi sejak dini (13). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan status gizi. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pola makan sehat, kesehatan reproduksi, serta pencegahan masalah gizi yang dapat berdampak pada masa depan (14). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan, pengalaman, serta akses terhadap informasi. Faktor informasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena informasi dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah kesehatan (15).

Informasi mengenai stunting dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, sekolah, keluarga, media massa, internet, dan media sosial. Kemudahan dalam memperoleh informasi memberikan peluang yang besar bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan (16). Perkembangan teknologi digital saat ini telah meningkatkan penggunaan internet dan media sosial pada kalangan remaja. Remaja lebih mudah memperoleh berbagai informasi melalui perangkat digital yang digunakan sehari-hari. Namun, tingginya akses terhadap informasi belum tentu diikuti oleh kualitas informasi yang baik (17).

Informasi yang berasal dari sumber yang kurang valid dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai stunting dan pencegahannya. Oleh karena itu, penting untuk

mengetahui bagaimana akses informasi yang dimiliki remaja berhubungan dengan tingkat pengetahuan mengenai stunting. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai akses informasi dan pengetahuan stunting pada remaja putri penting dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk mendukung upaya pencegahan stunting sejak masa remaja (18).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kalianda pada bulan Juli 2025 dengan jumlah populasi sebanyak 1.521 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 510 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswi berusia 15–19 tahun, berada di kelas X, XI, dan XII, serta bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang memuat sejumlah pertanyaan terkait pengetahuan stunting. Sebelumnya kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden dengan karakteristik serupa. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 15 item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai r hitung 0,412–0,781 yang lebih besar dari r tabel 0,361. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,873, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel serta layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Variabel bebas dalam penelitian meliputi pengetahuan dan keterpaparan informasi responden, sedangkan variabel terikat adalah stunting. Tingkat pengetahuan responden dinilai berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dengan kategori pengetahuan kurang apabila skor <56%, pengetahuan cukup apabila skor 56–75%, dan pengetahuan baik apabila skor >75%. Sementara itu, keterpaparan informasi mengenai stunting dikategorikan sebagai sudah terpapar apabila responden memperoleh informasi dari ≥ 3 sumber, dan belum terpapar apabila memperoleh informasi dari <3 sumber.

Peneliti melakukan pengumpulan data dalam satu waktu pengamatan (*cross sectional*) dengan membagikan kuesioner kepada siswi yang menjadi responden penelitian. Setelah seluruh kuesioner diisi, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variabel (19).

Penelitian ini telah mendapatkan izin atau persetujuan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIKes Baitul Hikmah dengan nomor: 01.027/47/LPPM/VI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=510)

Variable	Hasil
Umur (Mean $\pm$ SD) (Rentang tahun)	(16,92 $\pm$ 1,12) (15–19)
Kelas (n/%)	
X	166/32,5
XI	194/38,0
XII	150/29,5
Pengetahuan (n/%)	

Kurang	14/2,7
Cukup	190/37,3
Baik	306/60,0
Akses Informasi Stunting (n/%)	
Belum	257/50,4
Sudah	253/49,6

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 510 responden diperoleh rata-rata umur $16,92 \pm 1,12$ tahun dengan rentang usia 15–19 tahun. Ditinjau dari tingkat kelas, sebagian besar responden berada di kelas XI sebanyak 194 responden (38,0%), diikuti kelas X sebanyak 166 responden (32,5%), dan kelas XII sebanyak 150 responden (29,5%). Tingkat pengetahuan mengenai stunting memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 306 responden (60,0%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 190 responden (37,3%), dan pengetahuan buruk sebanyak 14 responden (2,7%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri telah memiliki pemahaman yang baik mengenai stunting. Pada variabel keterpaparan informasi stunting, responden yang belum terpapar informasi berjumlah 257 responden (50,4%), sedangkan responden yang sudah terpapar informasi sebanyak 253 responden (49,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang telah menerima informasi dan yang belum menerima informasi mengenai stunting relatif hampir seimbang.

Tabel 2. Hubungan Akses Informasi terhadap Pengetahuan Remaja (N=510)

Variabel	Pengetahuan			p-value
	Kurang (n=20)	Cukup (n=189)	Baik (n=301)	
Akses Informasi (n/%)				
Belum	12/60	120/63,5	124/41,2	0,001
Sudah	8/40	69/36,5	177/58,8	

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang belum memperoleh akses informasi stunting, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 120 responden (63,5%), sedangkan 124 responden (41,2%) memiliki pengetahuan baik dan 12 responden (60%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, pada kelompok responden yang sudah memperoleh akses informasi stunting, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 177 responden (58,8%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 69 responden (36,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (40%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses informasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai stunting. Responden yang telah memperoleh informasi mengenai stunting cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang belum memperoleh informasi. Hal ini terlihat dari proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi pada kelompok yang telah memperoleh informasi

dibandingkan kelompok yang belum terpapar informasi (20).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta informasi yang diterima. Informasi menjadi salah satu faktor yang penting karena informasi dapat menambah pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan kesehatan. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka peluang untuk meningkatkan pengetahuan juga semakin besar (21).

Dalam konteks stunting, pengetahuan menjadi faktor yang penting karena stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, penyakit infeksi berulang, kondisi sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, serta kurangnya pemahaman mengenai gizi dan kesehatan (22). Oleh sebab itu, pengetahuan yang baik mengenai stunting diperlukan agar seseorang mampu memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan tersebut (23).

Stunting berkaitan erat dengan masalah gizi yang terjadi dalam jangka panjang. Kekurangan zat gizi esensial seperti protein, zat besi, asam folat, seng, vitamin A, dan berbagai mikronutrien lainnya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi secara optimal dalam waktu lama, maka dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen, sehingga pemahaman mengenai kebutuhan gizi yang baik menjadi salah satu aspek penting dalam pencegahan stunting (24).

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai proses perkembangan sebagai persiapan memasuki tahap kedewasaan. Pada fase ini terjadi berbagai perubahan, meliputi aspek biologis, psikologis, maupun sosial. Perubahan tersebut berlangsung secara cepat, termasuk pertumbuhan berat badan dan tinggi badan. Remaja juga termasuk kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih (25). Masalah gizi pada remaja perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta berpotensi menimbulkan dampak terhadap kesehatan pada masa dewasa (16).

Remaja putri merupakan kelompok yang memiliki peranan penting dalam pencegahan stunting karena mereka merupakan calon ibu yang akan menentukan kesehatan generasi berikutnya. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan yang cukup pesat sehingga kebutuhan zat gizi juga meningkat. Jika kebutuhan gizi selama masa remaja tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti anemia, kekurangan energi kronik, serta gangguan status gizi yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan reproduksi di masa mendatang (26).

Status gizi remaja putri yang kurang baik dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan saat kehamilan di kemudian hari. Remaja putri yang mengalami anemia atau kekurangan gizi kronis memiliki kemungkinan lebih besar mengalami komplikasi kehamilan dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (27). Bayi dengan berat badan lahir rendah diketahui menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting perlu dimulai sejak masa remaja melalui peningkatan status gizi dan pengetahuan kesehatan (28).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan yang baik mengenai stunting. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi yang saat ini semakin meningkat. Remaja dapat memperoleh berbagai informasi mengenai kesehatan dan gizi melalui sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, internet, maupun media sosial. Informasi yang diperoleh dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga pola makan dan pemenuhan kebutuhan gizi untuk mencegah stunting (29).

Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh berbagai informasi kesehatan. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang paling banyak digunakan karena dianggap cepat, mudah, dan menarik. Informasi terkait stunting saat ini banyak disampaikan melalui video edukasi, poster digital, infografis, maupun media interaktif lainnya yang lebih mudah dipahami oleh remaja (30). Namun, tingginya akses informasi tidak selalu menjamin bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang baik. Informasi yang diperoleh melalui media digital dapat berasal dari sumber yang kurang valid sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang kurang tepat mengenai stunting maupun gizi. Misalnya, masih terdapat anggapan bahwa stunting hanya ditandai dengan kondisi tubuh pendek tanpa memahami bahwa stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang dapat memengaruhi perkembangan otak dan kesehatan jangka panjang (31).

Pengetahuan yang baik mengenai stunting dan gizi dapat memengaruhi perilaku kesehatan remaja. Remaja yang memahami pentingnya gizi seimbang cenderung memiliki kesadaran untuk menerapkan pola makan yang lebih sehat, memperhatikan konsumsi makanan bergizi, serta menjaga kesehatan tubuh. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pemenuhan zat gizi. Pengetahuan mengenai gizi pada remaja menjadi sangat penting karena kebiasaan makan yang terbentuk pada masa remaja sering kali berlanjut hingga dewasa. Pola makan yang tidak sehat seperti sering mengonsumsi makanan cepat saji, melewatkan sarapan, serta kurang mengonsumsi buah dan sayur dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu lama, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi (32).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Individu yang memperoleh informasi kesehatan secara lebih luas cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan individu dengan keterbatasan informasi. Paparan informasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap pentingnya menjaga status gizi dan mencegah stunting. Sekolah dan tenaga kesehatan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting dan gizi (33).

Program edukasi yang diberikan secara terstruktur dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting melalui perbaikan pola makan dan pemenuhan gizi yang seimbang (34). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa akses informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan stunting pada remaja putri. Peningkatan akses terhadap informasi yang akurat terkait stunting dan gizi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja sehingga mampu membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini (35).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan tingkat pengetahuan stunting pada remaja putri, dengan nilai p -value = 0,001 ($p < 0,05$). Remaja putri yang telah memperoleh akses informasi mengenai stunting cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang belum memperoleh akses informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa akses informasi berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai stunting. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan stunting pada remaja putri agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bakri S, Puspaningrum DA, Berawi KN, Zuraida R. Determinants of Stunting Severity Among Under-Fives: Comparison of Agricultural and Nonagricultural Households in South Lampung Regency, Indonesia. *Adv Public Health*. 2025;2025(1). doi:10.1155/adph/7443296
2. Shrestha ML, Perry KE, Thapa B, Adhikari RP, Weissman A. Malnutrition matters: Association of stunting and underweight with early childhood development indicators in Nepal. *Matern Child Nutr*. 2022 Apr 1;18(2). doi:10.1111/mcn.13321 PubMed PMID: 35050554.
3. Guja H, Belgiu M, Baye K, Stein A. Prevalence and determinants of stunting and anaemia in children aged 6–23 months: A multilevel analysis from rural Ethiopia. *Matern Child Nutr*. 2025 Jan 1;21(1). doi:10.1111/mcn.13736 PubMed PMID: 39377551.
4. Patriota ÉSO, Abrantes LCS, Figueiredo ACMG, Pizato N, Buccini G, Gonçalves VSS. Association between household food insecurity and stunting in children aged 0–59 months: Systematic review and meta-analysis of cohort studies. *Maternal and Child Nutrition*. John Wiley and Sons Inc; 2024. doi:10.1111/mcn.13609 PubMed PMID: 38196291.
5. Karlsson O, Kim R, Moloney GM, Hasman A, Subramanian S V. Patterns in child stunting by age: A cross-sectional study of 94 low- and middle-income countries. *Matern Child Nutr*. 2023 Oct 1;19(4). doi:10.1111/mcn.13537 PubMed PMID: 37276243.
6. Tamrat A, Yeshaw Y, Dadi AF. Stunting and Its Associated Factors among Early Adolescent School Girls of Gondar Town, Northwest Ethiopia: A School-Based Cross-Sectional Study. *Biomed Res Int*. 2020;2020. doi:10.1155/2020/8850074 PubMed PMID: 33163537.
7. Atasasih H. Sosialisasi “Isi Piringku” Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022 Feb 27;6(1):116–21. doi:10.31849/dinamisia.v6i1.4685
8. Rahayu I, Musthofa SB, Kartini A. Evaluation of the Stunting Program at the Margototo Health Center, Lampung East District. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 2023 Aug 16;9(7):5788–97. doi:10.29303/jppipa.v9i7.4084
9. Sinau ATT, Ramadhan K, Sakti PM. Cegah Stunting dengan Peningkatan Pengetahuan Remaja Terkait Anemia Melalui Edukasi Kesehatan. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024 Mar 31;5(1):87–93. doi:10.33860/pjpm.v5i1.3698
10. Ahmed AF, Yosef T, Asfaw CK, Weldeyes EG, Cherinet EM, Oumer MA, et al. Development and Validation of a Predictive Model for Individual Risk Prediction of

- Stunting in Ethiopia: A Predictive Modeling Study. *Health Sci Rep.* 2025 Oct 1;8(10). doi:10.1002/hsr2.71335
11. Iyassu A, Laillou A, Tilahun K, Workneh F, Mogues S, Chitekwe S, et al. The influence of adolescents' nutrition knowledge and school food environment on adolescents' dietary behaviors in urban Ethiopia: A qualitative study. *Matern Child Nutr.* 2024 Jul 1;20(S5). doi:10.1111/mcn.13527 PubMed PMID: 37150888.
 12. Riska N. Pengaruh Pelatihan Tentang Pemilihan Makanan Sehat Untuk Mencegah Terjadinya Stunting Melalui Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* [Internet]. 2021;8:175–85. Available from: <http://doi.org/10.21009/JKKP.082.06>
 13. Umar F, Sari RW, Megawati M, Melani Aspiranda, J. W, Rahman SW. Literasi Deteksi Dini Faktor Risiko Stunting Pada Wanita Usia Subur Prakonsepsi. *JABdimas: Community Health.* 2025 Oct 2;4(1):009–16. doi:10.30590/jach.v4n1.613
 14. Scheffler C, Hermanussen M. Stunting is the natural condition of human height. *American Journal of Human Biology.* 2022 May 1;34(5). doi:10.1002/ajhb.23693 PubMed PMID: 34761833.
 15. Yunitasari E, Kusuma A, Palupi R. Hubungan Pengetahuan Dan Stres Dengan Kejadian Premenstrual Syndrome Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Wacana Kesehatan.* 2023 Nov 29;8(2):67. doi:10.52822/jwk.v8i2.527
 16. Alemu TG, Fentie EA, Belay DG, Asmamaw DB, Shewarega ES, Negash WD, et al. Socioeconomic inequality in the co-occurrence of anemia and stunting among adolescent girls aged 15–19 years in Sub-Saharan African countries: a decomposition analysis. *BMC Public Health.* 2025 Dec 1;25(1). doi:10.1186/s12889-025-21841-1 PubMed PMID: 39934748.
 17. Meisha Indah Melia Kinanti B, Marlina SSiT Y, Sst S. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Midwifery Update (MU)* [Internet]. 4(1). Available from: <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>
 18. Hanisa Yuliam T, Mariyani M. Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO).* 2023 Nov 30;4(2):190–8. doi:10.36590/kepo.v4i2.684
 19. Yusuf, M., (2017) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta : Kencana
 20. Wang Y, Lin S. Peer ethnic/racial socialization in adolescence: Current knowledge and future directions. *Infant and Child Development.* John Wiley and Sons Ltd; 2023. doi:10.1002/icd.2409
 21. Isharyanti S, Ruspita M, Arumsari PD. Optimalisasi Pendampingan Remaja Putri Melek Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.* 2025 Oct 28;5(3):463–9. doi:10.36082/gemakes.v5i3.2754
 22. Yohannes E, Beyen MW, Bulto GA, Chaka EE, Debelo BT, Erena MM, et al. Knowledge and attitude toward human papillomavirus vaccination and associated factors among adolescent school girls in Ambo town, Ethiopia, 2021: A multicenter cross-sectional study. *Health Sci Rep.* 2023 Jun 1;6(6). doi:10.1002/hsr2.1305
 23. Adeoya AA, Akinwusi AT, Nagatomi R. Effectiveness of nutrition education in enhancing

- knowledge and attitude of pupils on choice of school mid-day meal in Ibadan, Nigeria. *Food Sci Nutr.* 2023 Jul 1;11(7):3758–66. doi:10.1002/fsn3.3359
24. Elda Fitri F, Reza M, STIKes Baitul Hikmah Bandar Lampung M. 114 2nd International Health Conference STIKes Panca Bhakti (IHCPB).
25. Natanael S, Kadek Aprilia Putri N, Tresna Adhi K. Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gianyar Bali (Stunting Perception Among Adolescents Girl In Gianyar Regency Bali Province). *Penel Gizi Makan.* 2022(1).
26. Mulu Birru G, Eshete Tadesse S, Hassen Abate K, Mekonnen TC, Genetu Chane M. Malnutrition in School-Going Adolescents in Dessie Town, South Wollo, Ethiopia. *J Nutr Metab.* 2021;2021. doi:10.1155/2021/4898970
27. Georgiadis A, Benny L, Dornan P, Behrman J. Maternal Undernutrition in Adolescence and Child Human Capital Development Over the Life Course: Evidence from an International Cohort Study. *Economica.* 2021 Oct 1;88(352):942–68. doi:10.1111/ecca.12379
28. Gaiser ML, Winkler AS, Klug SJ, Nkurunziza S, Stelzle D. Determinants of stunting among children under age five in Burundi: Evidence from the 2016–2017 Burundi Demographic and Health Survey (BDHS 2016–17). *Food Sci Nutr.* 2023 Jul 1;11(7):4100–12. doi:10.1002/fsn3.3400
29. Nuraenah E, Kusumastuti A, Nuraini N, Chasanah U, Kebidanan J, Kesehatan Kemenkes Jakarta III P. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui Booklet Dibandingkan Dengan E-Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health.* 2025;161(2). doi:10.36082/jmswh.v5i2.2181
30. Wiafe MA, Apprey C, Annan RA. Nutrition Education Improves Knowledge of Iron and Iron-Rich Food Intake Practices among Young Adolescents: A Nonrandomized Controlled Trial. *Int J Food Sci.* 2023;2023. doi:10.1155/2023/1804763 PubMed PMID: 37020950.
31. Blankenship JL, Cashin J, Nguyen TT, Ip H. Childhood stunting and wasting in Myanmar: Key drivers and implications for policies and programmes. *Matern Child Nutr.* 2020 Oct 1;16(S2). doi:10.1111/mcn.12710 PubMed PMID: 32835450.
32. Emylisa DA, Suryani N, Fathullah DM, Yudistira S. Edukasi Gizi Seimbang dan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Whatsapp terhadap Pengetahuan Remaja dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik.* 2023 Dec 20;2(4):293–300. doi:10.25182/jigd.2023.2.4.293-300
33. Miranda AV, Sirmareza T, Nugraha RR, Rastuti M, Syahidi H, Asmara R, et al. Towards stunting eradication in Indonesia: Time to invest in community health workers. *Public Health Challenges.* John Wiley and Sons Inc; 2023. doi:10.1002/puh2.108
34. Baxter JAB, Wasan Y, Islam M, Cousens S, Soofi SB, Ahmed I, et al. Dietary diversity and social determinants of nutrition among late adolescent girls in rural Pakistan. *Matern Child Nutr.* 2022 Jan 1;18(1). doi:10.1111/mcn.13265 PubMed PMID: 34467621.
35. Khan Z, Patel L. A case for rethinking the gender targeting of child cash transfers in Brazil and South Africa: Assessing caregiver sex in determining stunting in child beneficiaries. *Int Soc Secur Rev.* 2024 Oct 1;77(4):49–77. doi:10.1111/issr.12372